

**TRANSFORMASI  
TEKS SEJARAH PERTEMPURAN  
KOTABARU  
KE DALAM TEKS *BEKSAN*  
*BEDHAYA* NGADILAGA KOTABARU**



Oleh :  
**Susi Setyaningsih**  
**NIM: 1211419011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI  
JURUSAN TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2015/2016**

**TRANSFORMASI  
TEKS SEJARAH PERTEMPURAN  
KOTABARU  
KE DALAM TEKS *BEKSAN*  
*BEDHAYA* NGADILAGA KOTABARU**



Oleh :  
**Susi Setyaningsih**  
**NIM: 1211419011**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2015/2016**

**Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 22 Juni 2016**

**Dr. Hendro Martono, M. Sn**  
Ketua/Anggota

**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum**  
Pembimbing I/Anggota

**Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn**  
Pembimbing II/Anggota

**Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., SU**  
Penguji Ahli/Anggota

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**  
NIP. 19560630 198703 2 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juni 2016  
Yang Menyatakan,

Susi Setyaningsih  
NIM. 1211419011



## ABSTRAK

### **Transformasi Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru ke dalam Teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru**

Oleh:

**SUSI SETYANINGSIH  
NIM. 1211419011**

*Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru merupakan karya tari yang menggunakan sumber materi dramatik fakta sejarah pertempuran 7 Oktober 1945 di Kotabaru, Yogyakarta. Dilihat dari motif gerakanya tarian ini menggunakan pola-pola gerak dalam tari putri gaya Yogyakarta. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fakta sejarah pertempuran Kotabaru ditransformasikan ke dalam sebuah karya tari, yaitu *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

Identifikasi teks sejarah pertempuran Kotabaru dan teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru akan disandingkan dan dikaji untuk diketahui aspek apa saja yang bertransformasi. Dengan menggunakan teori interteks peneliti akan mengungkap permasalahan dan memberikan penjelasan tentang unsur-unsur intrinsik yang meliputi masalah pokok dan tema, *setting*/latar, alur, penokohan, dan nilai-nilai untuk melihat proses transformasinya. Unsur-unsur intrinsik pada teks *bedhaya* di Keraton Yogyakarta, teks sejarah pertempuran Kotabaru, serta teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru dianalisis untuk diketahui model-model transformasinya.

Hasil analisis kedua teks yang disandingkan membuktikan adanya unsur-unsur yang sama dan ditafsir sebagai unsur-unsur yang bertransformasi dari teks sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Kelima unsur yang bertransformasi dari teks sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru merupakan bukti adanya resepsi yang baik oleh penata tari dalam menyusun *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Transformasi yang ditemukan dalam penelitian ini yakni transformasi yang bersifat meneruskan/melanjutkan hipogramnya dan transformasi yang bersifat mematahkan hipogramnya.

Kata kunci: patriotisme, transformasi, *bedhaya*.

Yogyakarta, 22 Juni 2016

**Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR

Syukur pada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan penyertaan-Nya, sehingga Karya Tulis ini dapat terselesaikan sebagai Tugas Akhir Jenjang S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yaitu para dosen pembimbing dan dosen-dosen lain serta rekan-rekan dan saudara-saudara yang telah membantu baik yang berupa materi maupun non materi di dalam mewujudkan tulisan ini. Rasa terima kasih yang tidak terhingga disampaikan kepada:

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing 1 yang dengan sepenuh hati dan telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan di dalam menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir ini.
2. Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn, selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga senantiasa membimbing dan mengarahkan selama proses penulisan sampai terselesaikannya Skripsi Tugas Akhir ini.
3. Dosen-dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan saran dan pengetahuan untuk mendukung terselesaikannya tulisan ini.
4. W. Ragamulya, selaku penata *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru yang menjadi narasumber dan telah meluangkan waktunya untuk



*Dipersembahkan untuk*

*kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya*

*dan orang-orang terkasih:*

*Sehono, Tugiyem, Kurniawan J. W., dan Tri Puji Rahayu*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Sumber.....	8
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
1. Teknik Pengumpulan Data.....	16
2. Alat atau Instrumen.....	18
3. Tahap Analisis Data.....	19

## DAFTAR GAMBAR:

Halaman

1. Gambar 1: Rias wajah dan keterangan aksesoris serta busana yang dipakai oleh penari *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. (foto: Satria, 2015 di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta).....91
2. Gambar 2. Persiapan penari menuju tempat pementasan dengan formasi *Rakit Lajur* (foto: Danu, 2015 di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta).....183
3. Gambar 3: Posisi *Sila Panggung* kesembilan penari *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru pada *Rakit Lajur*. (foto: Danu, 2015 di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta).....183
4. Gambar 4. Pola lantai pada bagian *Rakit Gelar* sebagai hasil dari Transformasi Penokohan dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. (foto: Danu, 2015 di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta).....184
5. Gambar 5. Formasi *Rakit Tanding* yang menggambarkan antara pihak Jepang dan Indonesia yang sedang bertempur dengan bersenjatakan pistol. (foto: Danu, 2015 di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta).....184
6. Gambar 6. Pose *usap tawing* tangan kanan memegang properti pistol pada *rakit tanding*. (foto: Danu, 2015 di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta).....185
7. Gambar 7. *Endhel Pajeg, Batak, Jangga,* dan *Dhadha* berdiri pada formasi *Rakit Tanding* sebagai bagian dari Transformasi Alur dari Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru. Penari yang berpose *jengkeng* yakni *Bunthil, Endhel Wedalan Ngajeng, Endhel Wedalan Wingking, Apit Ngajeng,* dan *Apit Wingking*. (foto: Danu, 2015 di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta).....185

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru merupakan karya tari yang disusun oleh W. Ragamulya, seorang penata tari sekaligus penata iringan yang berdomisili di Kota Yogyakarta. Karya tari yang diberi nama *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru ini berdurasi kurang lebih satu jam yang dipentaskan pertama kalinya di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta pada Minggu, 15 Juni 2014 dilakukan untuk keperluan pariwisata di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta yang biasa rutin diselenggarakan setiap hari Minggu.<sup>1</sup>

Sama halnya dengan jumlah penari *bedhaya* pada umumnya, *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru ditarikan oleh 9 penari putri. Kesembilan penari masing-masing memiliki peran sebagai *Endhel Pajeg* (1), *Batak* (2), *Jangga* (3), *Dhadha* (4), *Bunthil* (5), *Apit Ngajeng* (6), *Apit Wingking* (7), *Endhel Wedalan Ngajeng* (8), dan *Endhel Wedalan Wingking* (9).<sup>2</sup> Penomoran tersebut yang biasa digunakan untuk memudahkan penyebutan peran dari masing-masing penari yang berbeda peran antara penari satu dengan yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan W. Ragamulya pada hari Kamis, 26 November 2015. Pukul 14: 35 WIB. Diizinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media. P. 67.

Hal yang hampir ada pada setiap *bedhaya*, khususnya yang ada di Yogyakarta pada umumnya memiliki sumber cerita yang dijadikan sebagai sumber materi dramatik penyusunan *beksan bedhaya* tersebut oleh koreografernya. Sumber materi dramatik biasanya menjadi inspirasi koreografer dalam menyusun *bedhaya* agar pesan yang ingin disampaikan melalui *bedhaya* bisa diketahui oleh orang lain yang menyaksikan *bedhaya* tersebut saat dipentaskan. Pada bagian tertentu dalam pertunjukan *bedhaya* akan ada penekanan maksud/pesan dari koreografernya melalui pola lantai dan pola gerak yang dilakukan penari *bedhaya*.

*Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru yang belum lama tersusun ini juga tidak berdeda jauh dengan *bedhaya-bedhaya* yang sudah ada sebelumnya. *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru ini mempunyai sumber materi dramatik dari sebuah peristiwa nyata yakni teks sejarah. Sejarah yang dimaksud adalah sejarah pertempuran yang merupakan bagian dari salah satu sejarah Bangsa Indonesia yang terjadi di wilayah Kotabaru, Yogyakarta. Peristiwa bersejarah ini dijadikan sebagai sumber materi dramatik dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru oleh W. Ragamulya yang pada inti dari cerita sejarah tersebut adalah pertempuran bangsa Indonesia melawan pemerintah Jepang di Kotabaru, Yogyakarta.

Dalam peristiwa pertempuran di Kotabaru tersebut akhirnya para pejuang Indonesia berhasil merebut markas Jepang dan melucuti senjata para tentara Jepang yang kalah dalam pertempuran. Peristiwa pertempuran di Kotabaru mengakibatkan gugurnya banyak pejuang bangsa. Kala itu

sebanyak 21 pejuang Yogyakarta wafat.<sup>3</sup> Sebagai penghormatan maka dibangun sebuah monumen di Kotabaru dengan mencantumkan nama para pejuang yang telah gugur tersebut.

Peneliti tertarik dengan teks sejarah pertempuran Kotabaru dan menjadikannya sebagai bahan kajian ketika teks tersebut menjadi inspirasi koreografer sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk lain yakni ke dalam seni pertunjukan. Berangkat dari teks sejarah tersebut kemudian oleh koreografer (W. Ragamulya) diinterpretasikan dan dituangkan ke dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Serangkaian dari peristiwa menjelang dan pada saat terjadinya pertempuran di Kotabaru yang begitu panjang ini tidak semuanya digambarkan dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru, tetapi hanya ada beberapa aspek dari peristiwa pertempuran di Kotabaru yang disajikan dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

Hal lain yang menjadi alasan mengapa tidak semua rangkaian peristiwa dari teks sejarah pertempuran Kotabaru dituangkan dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru, yang pertama karena koreografer mengambil beberapa unsur dramatik dari serangkaian peristiwa sejarah pertempuran Kotabaru yang dianggap penting dan akan ditonjolkan dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Kedua, karena aspek waktu; waktu yang lama dari keseluruhan rangkaian peristiwa sejarah pertempuran Kotabaru tersebut tidak memungkinkan bisa tertuang dalam bentuk *Beksan*

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bagus S. pada Selasa, 8 Maret 2016 pukul 09.46 WIB. Diizinkan untuk dikutip.

*Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru yang hanya berdurasi kurang lebih satu jam sehingga itu menjadi pertimbangan koreografer dalam menyusun *bedhaya* tersebut. Ketiga, karena aspek koreografi yang dilihat dari sudut pandang koreografer yang memperhitungkan nilai estetis koreografi dalam bentuk penyajian *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

*Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru ini merupakan hasil kreatifitas seni si penata tari dalam mengembangkan sumber materi dramatik yang menginspirasi. Koreografer mengemasnya dalam bentuk tari *bedhaya* yang mengenakan tata rias dan busana yang sama pada kesembilan penarinya. Penggunaan pistol mainan sebagai properti tari dipilih oleh penata tari untuk memperkuat sumber materi dramatik tentang teks sejarah pertempuran dalam *Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Tembakan yang dihasilkan dari pistol mainan dimaksudkan agar ide cerita dalam *bedhaya* tersebut dapat dipahami oleh orang lain yang menyaksikannya. Properti akan digunakan oleh kesembilan penari sebagai klimaks tarian pada bagian *perangan*. Hal inilah yang menjadi alasan penggunaan properti pistol dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru ini.

Berangkat dari sumber cerita sejarah pertempuran Kotabaru yang dijadikan sebagai sumber materi dramatik, judul, dan struktur tarinya maka bisa dianalisis adanya sebuah transformasi dari teks sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam teks seni pertunjukan yakni *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Dikatakan bahwa teks sejarah tersebut telah

beralih rupa atau bentuk, yakni bentuk teks menjadi bentuk seni pertunjukan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

Kata transformasi diterjemahkan sebagai alih-rupa atau *malih* dalam bahasa *Jawa Ngoko*. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi.<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan transformasi sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat).<sup>5</sup> Hal tersebut hampir serupa dengan arti kata transformasi menurut John Echlos dan Hasan Shadily dalam buku yang ditulis oleh Sumaryono bahwa transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk, menjadi.<sup>6</sup> Makna kunci untuk istilah transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan.<sup>7</sup> Jadi arti kata transformasi pada intinya adalah suatu perubahan bentuk atau alih rupa dari suatu aspek menjadi hal baru yang tidak sepenuhnya meninggalkan esensi dasar dari aspek yang ditransformasikan serta dapat dilihat hasilnya. Dalam hal ini adalah teks sejarah pertempuran di Kotabaru menjadi sebuah tarian, *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

Sejarah pertempuran Kotabaru dan *Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru adalah dua hal yang sama-sama merupakan sebuah teks. Dalam dunia

---

<sup>4</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2001. "*Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Satra*". Yogyakarta : Galang Press. P. 62.

<sup>5</sup> Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta : Perum Balai Pustaka. P. 1.070.

<sup>6</sup> Sumaryono. 2003. "*Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*". Yogyakarta : Elkaphi (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia). P. 96.

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro. 1998. "*Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. P. 18.

sastra, teori interteks memandang bahwa sebuah teks yang ditulis lebih kemudian mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Teeuw menyatakan bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaannya dengan konsekuensi pembacaannya juga, dilakukan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka, atau acuan.<sup>8</sup> Pemahaman teori ini bisa juga dianalogikan dalam dunia seni pertunjukan khususnya tari. Dalam hal ini mempertegas bahwa teks sejarah pertempuran dan teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru adalah dua buah teks yang saling berelasi satu sama lain. Selain dua teks yang menjadi fokus penelitian ini, masih ada teks-teks lainnya yang juga berperan penting karena saling terkait satu dengan yang lainnya. Salah satu contohnya yakni teks *bedhaya* keraton yang juga menjadi hipogram. Masing-masing teks tersebut akan diidentifikasi sehingga peneliti akan mampu mengkaji interteks yang ada di dalamnya. Tujuan dari kajian ini untuk memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian terkait dengan proses transformasi.

Transformasi teks sejarah dalam wujud seni pertunjukan mengalami perbedaan wujud dari kejadian yang sebenarnya terjadi pada saat pertempuran. Meskipun demikian aspek-aspek yang ada dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru tidak meninggalkan aspek-aspek yang terdapat dalam teks sejarah pertempuran Kotabaru. Melalui karya tari

---

<sup>8</sup>Burhan Nurgiyantoro. 1998. "*Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. P. 15.

itu diharapkan dapat dipahami gambaran pertempuran yang terjadi pada tanggal 7 Oktober 1945 di Kotabaru. Pada akhirnya peneliti menghadirkan dua bentuk teks yang dijadikan kajian penelitian. Kedua teks tersebut yakni sejarah pertempuran Kotabaru dan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Kedua teks akan disandingkan untuk dianalisis secara lebih dalam yang kemudian akan diketahui hal-hal apa saja yang ditransformasikan dari sejarah ke dalam bentuk tarian. Dalam hal ini peneliti hendak membahas lebih lanjut mengenai aspek apa saja yang menjadi hasil dari proses transformasi teks sejarah ke dalam teks seni pertunjukan yakni *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil analisis melalui sebuah kajian oleh peneliti terhadap aspek-aspek yang ditransformasikan dari teks sejarah pertempuran di Kotabaru ke dalam teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru sehingga membutuhkan beberapa pertanyaan penelitian yang harus dijawab, di antaranya:

- a. Bagaimana transformasi pokok pikiran (tema) dari sejarah pertempuran ke dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru?
- b. Bagaimana transformasi *setting*/latar dari sejarah pertempuran ke dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru?
- c. Bagaimana transformasi alur peristiwa sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru?

- d. Bagaimana transformasi penokohan dari pelaku sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam penari *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru?
- e. Bagaimana transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa pertempuran di Kotabaru ke dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses transformasi dan aspek-aspek yang ditransformasikan dari teks sejarah pertempuran 7 Oktober 1945 di Kotabaru ke dalam teks seni pertunjukan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru karya W. Ragamulya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah:

Dapat mengetahui dan memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan bangsa dalam sejarah pertempuran Kotabaru dapat beralih rupa dalam bentuk lain yakni dalam seni pertunjukan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

### **E. Tinjauan Sumber**

Pemecahan masalah pada objek penelitian ini tidak bisa terlepas dari sumber-sumber tertulis yang mendukung data penelitian. Beberapa buku dipergunakan oleh peneliti karena mampu memberikan kontribusi

dalam hal penelitian. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan antara lain :

Tulisan Heddy Shri Ahimsa Putra dalam bukunya *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra* terbitan Galang Press tahun 2001; memberikan beberapa gambaran transformasi yang diumpamakan dalam beberapa model transformasi untuk memudahkan pembaca memahami istilah transformasi. Dalam hal ini dapat diumpamakan secara jelas dalam bahasa. Istilah transformasi bisa dipahami dalam penjabaran kalimat yang dibolak-balik struktur kalimatnya, susunan kata-katanya, atau pun ditulis dalam bahasa yang berbeda tetapi jikalau maksudnya adalah sama maka sebenarnya makna atau pesan tersebut pada dasarnya tidak berubah. Begitu juga yang terjadi pada permasalahan penelitian di mana *Bedhaya Ngadilaga Kotabaru* adalah hasil dari proses transformasi dari teks sejarah pertempuran Kotabaru. Maksud dari pernyataan tersebut yakni sejarah pertempuran Kotabaru yang merupakan peristiwa nyata yang ditulis dalam bentuk teks sejarah dan kemudian ada perwujudan lain dari sejarah pertempuran tersebut yang beralih rupa menjadi seni pertunjukan, *Beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru*. Penggambaran istilah transformasi yang ada dalam buku ini akan banyak memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengulas lebih dalam proses transformasi dari teks sejarah pertempuran ke dalam teks seni pertunjukan *Beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru*. Dari buku ini pula ada penjelasan mengenai pengertian kata transformasi yang mana transformasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada tataran

permukaannya saja sedangkan tataran lebih dalam tidak berubah. Tataran permukaan yang dimaksud dalam permasalahan penelitian ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam teks sejarah pertempuran Kotabaru yang ditransformasikan ke dalam *Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

Tulisan Burhan Nurgiyantoro yang berjudul *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia* pada Cetakan I tahun 1998 juga memberikan banyak gambaran dalam mengupas suatu objek sebagai hasil transformasi dan mampu memberikan gambaran model penelitian kepada peneliti dalam menganalisis hasil karya seni dalam sebuah proses transformasi. Model transformasi yang diterapkan oleh Burhan dalam penelitiannya pada cerita wayang bisa menjadi inspirasi dalam penelitian ini. Secara teoritis transformasi unsur pewayangan ke dalam karya fiksi Indonesia dapat mencakup berbagai unsur pembentuknya itu, misalnya unsur alur, penokohan, latar, masalah pokok dan tema, nilai-nilai, dan lain-lain. Transformasi unsur-unsur intrinsik itu diasumsikan mempunyai pola-pola tertentu. Pola-pola itulah yang dalam penelitiannya disebut sebagai model transformasi. Dari konsep yang dibangun oleh Burhan dalam menjelaskan transformasi unsur pewayangan inilah yang juga akan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru sebagai hasil transformasi dari teks sejarah pertempuran di Kotabaru. Teori interteks yang diterapkan Burhan dalam kajiannya di dunia sastra akan dipergunakan oleh peneliti dengan menganalogikannya

kemudian menerapkannya dalam seni pertunjukan yakni *Bedhaya Ngadilaga* Kotabaru.

Gatut Murniatmo, dan kawan-kawan yang tergabung dalam penulisan buku sejarah yang berjudul *Peristiwa Pertempuran Kotabaru merupakan Puncak Runtuhnya Kekuasaan Jepang di Yogyakarta 7 Oktober 1945* sangat membantu peneliti dalam penulisan kembali fakta sejarah. Buku ini digunakan untuk memperkuat data-data mengenai sejarah pertempuran Kotabaru sehingga peneliti tidak secara sepihak berimaji tentang penulisan kembali peristiwa sejarah namun ada bukti tercetak yang secara sistematis dan kronologis menuliskan khusus tentang serangkaian sejarah pertempuran Kotabaru pada 7 Oktober 1945.

Buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* pada Cetakan I tahun 2007 mengulas tentang wacana kajian tari yang terbagi atas dua hal yakni kajian tekstual dan kajian kontekstual. Dari dua hal tersebut peneliti cenderung menggunakan konsep-konsep kajian tekstual yang banyak memberikan kontribusi penelitian diantaranya dalam hal analisis koreografis, bentuk gerak, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, struktur ruangan, struktur waktu, struktur dramatik, tata teknik pentas, dan simbolik. Konsep-konsep ini yang membantu peneliti dalam menjelaskan *Beksan Bedhaya Ngadilaga* Kotabaru secara tekstual. Kajian pada *Beksan Bedhaya Ngadilaga* Kotabaru dikaji dalam batasan teks yakni pada permukaan luarnya (*surface structure*) saja. Peneliti akan menggunakan aspek-aspek koreografi dari konsep Y. Sumandiyo Hadi

untuk menjelaskan bentuk penyajian *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

Elemen pendukung yang terkait dan membantu mengupas *bedhaya* tersebut secara koreografinya digunakan sebuah tulisan tentang transformasi yang sebelumnya sudah dijadikan sebagai bahan penelitian. Penulisan hasil dari proses penelitian mengenai proses transformasi bukan pertama kalinya ditulis. Tulisan mengenai transformasi sebelumnya sudah pernah ditulis dalam bentuk skripsi tugas akhir Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang berjudul "*Bedhaya Wiwaha Sangaskara Transformasi Teks Upacara Perkawinan Adat Jawa Ke Dalam Teks Seni Pertunjukan*" oleh Antis Tri Cahyani, 2003. Dalam skripsi ini berisi hasil penelitian tentang proses transformasi upacara perkawinan adat ke dalam seni pertunjukan. Sistematika penulisan penelitian yang runtut mengenai hasil dari proses transformasi mampu menginspirasi peneliti untuk menerapkannya juga dalam pemecahan permasalahan penelitian dalam Transformasi teks sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Kelebihan dari skripsi ini adalah pada pembagian sub-sub bab yang rinci dan jelas dengan pembahasan mengenai upacara adat Jawa sebagai teks yang ditransformasikan dalam *Bedhaya* Wiwaha Sangaskara sehingga diperoleh gambaran mengenai tahapan-tahapan penulisan penelitian. Pada proses penyusunan tugas akhir ini, peneliti hendak menerapkan tata cara penulisan yang terlebih dahulu sudah ada dalam skripsi karya Antis T. Cahyani meskipun tidak semuanya. Ada

hal yang berbeda dengan skripsi tentang transformasi yang sebelumnya ditulis oleh Antis, yakni tentang pembedahan permasalahan dua teks yang berbeda dan teks yang menjadi sumber materi dramatik *bedhaya* dalam transformasinya adalah peristiwa nyata tentang sejarah perjuangan bangsa yang tidak secara sengaja diselenggarakan oleh masyarakat sehingga cara membedahnya pun berbeda dengan *bedhaya* yang bersumber dari teks perkawinan adat yang sengaja diadakan untuk suatu ciri khas budaya suatu tempat. Inilah perbedaan dalam pemecahan masalah sehingga mempengaruhi sistematika penulisan meskipun terinspirasi dari sistematika penulisan skripsi tugas akhir sebelumnya yang juga membicarakan tentang proses transformasi.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah merupakan permasalahan penelitian yang perlu untuk dijawab oleh peneliti. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka peneliti berupaya dengan cara mempergunakan teori yang dimiliki oleh peneliti lain yang sudah pernah melakukan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini. Teori yang dipergunakan adalah teori interteks yang diterapkan Burhan dalam kajiannya yakni mengulas tentang *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Selain teori interteks, Burhan juga menggunakan konstruk teoretis yang sengaja disusun untuk mendekati permasalahan yang diteliti. Teori dan konstruk teoretis yang diterapkan Burhan dalam kajiannya sangat membantu peneliti dalam mengkaji transformasi teks

sejarah ke dalam teks seni pertunjukan meskipun dalam kajian yang dilakukan oleh Burhan adalah di dunia sastra. Dalam penelitiannya, Burhan menerapkan teori interteks yang akan dianalogikan dalam permasalahan teks seni pertunjukan.

Teori interteks akan dipahami dan diterapkan dalam mengkaji teks sejarah pertempuran dan teks seni pertunjukan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Dalam analisisnya maka konstruk teoretis yang sengaja dibuat oleh peneliti untuk mendekati permasalahan penelitian ini yakni mempertegas (1). Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru, dan (2). Teks Seni Pertunjukan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. kedua konstruk inilah yang nantinya akan membantu peneliti dalam mengetahui unsur-unsur apa saja yang bertransformasi.

Hal lain yang dipergunakan oleh peneliti untuk mendukung teori interteks tersebut yakni menggunakan pula suatu pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi digunakan untuk mendukung kajian penelitian ini karena bagaimana pun *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru merupakan sebuah koreografi, lain halnya dengan teks sejarah yang merupakan peristiwa nyata di masa lampau. Meskipun demikian, kedua hal tersebut pada dasarnya memiliki interelasi teks yang saling terkait. Keterkaitan tersebut diantaranya yakni tekssejarah yang dijadikan inspirasi dramatiknyanya dan akan tetap melibatkan teks lain yang sebelumnya ada sebagai hipogramnya juga sehingga pada tahap analisis nanti peneliti bisa mengelaborasi teori interteks karya sastra dalam karya tari dengan

didukung pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi dalam penelitian ini menggunakan konsep-konsep koreografi oleh Y. Sumandiyo Hadi. Aspek-aspek koreografi oleh Y. Sumandiyo Hadi bisa diterapkan dalam pembahasan permasalahan penelitian yang dipandang sebagai teks, *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

Pustaka untuk membantu dalam penerapan pendekatan tersebut yakni buku yang berjudul *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia* oleh Burhan Nurgiyantoro tahun 1998 dan buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* pada Cetakan I tahun 2007. Kedua buku ini yang dijadikan panduan dalam menganalisis data-data dalam penelitian sehingga data-data yang diperoleh dapat diolah, ditelaah, dan dikaji menjadi sebuah hasil penelitian yang mampu menjawab permasalahan penelitian.

#### **G. Metode Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini maka digunakanlah suatu metode penelitian untuk membantu peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian tersebut. Pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian tentang teks sejarah pertempuran Kotabaru yang ditransformasikan dalam teks *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru tidak mudah untuk dijawab apabila tidak menggunakan suatu metode penelitian yang secara tepat dan benar. Dalam hal ini peneliti memilih metode penelitian ini dengan metode Deskriptif Analisis. Deskriptif Analisis merupakan metode yang sering digunakan dalam

penelitian di bidang seni yang menekankan pada usaha peneliti untuk mendeskripsikan suatu objek penelitian secara baik yang bersumber dari data-data yang diperoleh kemudian mencoba menganalisis atau menelaahnya untuk menjawab permasalahan penelitian. Melalui metode ini pula peneliti mempunyai tugas untuk mengungkap permasalahan yang timbul pada objek penelitian dengan cara pengumpulan data-data yang valid kemudian menganalisis dan mempertanggungjawabkannya dalam sebuah paparan secara tertulis, dalam hal ini mengenai proses transformasi teks sejarah ke dalam teks seni pertunjukan tari yakni *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Dalam hal ini objek material penelitian adalah tari yang bernama *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru karya W. Ragamulya, sedangkan objek formalnya yakni penerapan teori interteks pada konsep transformasi dalam karya sastra yang kemudian dianalogikan dan diterapkan dalam karya tari yang didukung sebuah pendekatan koreografi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang maksimal yakni :

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dari kegiatan penelitian ini yakni melalui wawancara, observasi dan studi pustaka.

#### **a. Studi Pustaka**

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka berarti mengumpulkan data-data secara tidak langsung atau tertulis dari

sumber buku-buku tercetak yang dibaca untuk mendukung pemecahan masalah dalam objek penelitian. Sumber Pustaka yang diperoleh tersebut akan dipahami dan dikaji oleh peneliti agar data yang diperoleh merupakan data valid yang mampu melengkapi, mendukung, dan sesuai untuk dicantumkan sebagai kutipan sehingga dapat memperkuat hasil penelitian dalam menjawab permasalahan penelitian. Buku-buku tersebut diperoleh dari:

1. Koleksi buku perpustakaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Koleksi buku perpustakaan di Universitas Negeri Yogyakarta
3. Koleksi buku perpustakaan di Dinas Kebudayaan Yogyakarta
4. Koleksi buku perpustakaan di SMP N 1 Jetis
5. Koleksi buku dari W. Ragamulya sebagai penata *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru
6. Koleksi buku perpustakaan Graha Pustaka, Yogyakarta.
7. Koleksi buku dari Sudjono, anggota Angkatan 45 Yogyakarta, dan
8. Koleksi buku pribadi peneliti.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data agar data yang diperoleh lebih akurat karena

langsung diperoleh dari lapangan. Observasi langsung terhadap objek pada saat mengikuti proses latihan dan pada saat pementasan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru sebagai penari. Observasi tidak langsung dilakukan dengan pengamatan melalui video, sehingga pada akhirnya akan membantu menjelaskan tentang *bedhaya* tersebut dalam bentuk penyajiannya.

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui sebuah wawancara merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data secara langsung melalui tanya jawab kepada narasumber yang dipercaya mampu memberikan informasi secara sistematis, lengkap, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari objek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap W. Ragamulya sebagai penyusun tari sekaligus penata iringan tari dan penari yang terlibat langsung dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

## 2. Alat atau Instrumen

Alat atau instrumen penelitian merupakan suatu benda atau material yang dipergunakan oleh peneliti untuk membantu proses penelitian. Benda-benda tersebut sesuai dengan kebutuhan dalam proses penelitian ini, yakni dalam pengambilan dan pengumpulan data-data penelitian pada saat wawancara dengan narasumber maupun saat

observasi yang mana data-data tersebut perlu untuk didokumentasikan, ditulis, atau di rekam sehingga alat-alat tersebut sangat diperlukan oleh peneliti. Benda/material yang digunakan untuk membantu penelitian diantaranya adalah:

- a. Kamera; alat pemotret ini membantu peneliti dalam hal pendokumentasian objek maupun dalam mendokumentasikan narasumber saat peneliti melakukan wawancara ataupun pada saat observasi pada objek penelitian.
- b. Alat tulis; digunakan oleh peneliti untuk menuliskan hal-hal yang dinilai penting sebagai bahan kajian pada saat pengumpulan data di lapangan.
- c. Notebook; digunakan untuk membantu peneliti sebagai alat untuk mengetik data-data dan menyusunnya dalam tulisan yang sistematis dan sebagai alat untuk menyimpan data-data dalam bentuk *file*.

### **3. Tahap Analisis Data**

Tahap Analisis Data akan dilakukan oleh peneliti guna mengkritisi data-data yang sudah diperoleh dengan cara menganalisisnya terlebih dahulu. Dalam tahapan ini akan ada penyaringan atau pemilahan data-data yang akan dipergunakan dan yang tidak akan dipergunakan, yang mendukung penelitian dan yang kurang mendukung dalam penelitian, sehingga yang terjadi adalah data-data hasil pemilahan tersebut

dianalisis dan kemudian akan dipergunakan oleh peneliti dalam penyusunan penulisan sebagai hasil penelitian secara sistematis dan kronologis.

Adapun analisis data ada dua jenis yakni analisis data kualitatif dan kuantitatif, namun pada penelitian ini jenis analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan usaha penggalian yang mendalam dengan menganalisis data secara sistematis dan intensif terhadap catatan lapangan, hasil wawancara, atau dokumen.<sup>9</sup> Dipaparkan oleh Bogdan dan Taylor bahwa data maupun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang sesuatu.<sup>10</sup> Deskripsi tersebut tidak lain adalah deskripsi transformasi teks sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam teks seni pertunjukan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru. Hal ini lebih menekankan pada bagaimana data-data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil kemudian dapat diolah dengan cara menelaahnya menjadi data-data yang bisa dipergunakan sebagai data yang valid dalam menjawab permasalahan penelitian.

#### **4. Tahap Penulisan Laporan**

Penulisan laporan merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian ini. Pada tahapan ini peneliti akan menindaklanjuti analisis

---

<sup>9</sup>Suwardi Endraswara. 2006. "*Metode Penelitian Kebudayaan*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. P. 71.

<sup>10</sup>Burhan Nurgiyantoro. 1998. "*Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. P. 50.

data yang dilakukan sebelumnya dengan merancang susunan penulisan secara sistematis. Hal ini yang akan menyempurnakan tulisan menjadi sebuah laporan penulisan. Rancangan penulisan yang hendak ditulis oleh peneliti sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan, serta metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

BAB II : Sejarah Pertempuran 7 Oktober 1945 di Kotabaru dengan sub pembahasan mengenai Pengertian Sejarah, Usaha memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta, Yogyakarta setelah Kemerdekaan RI, serta penjelasan tentang Sejarah Pertempuran Kotabaru sebagai Teks.

BAB III : Pembahasan *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru sebagai teks : Pengertian *bedhaya*, Sejarah singkat *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru, dan Bentuk Penyajian *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

BAB IV : Pembahasan terkait Transformasi Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru ke dalam Teks *Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru dengan subjudul: Pengertian Transformasi, *Bedhaya* di Keraton Yogyakarta sebagai Hipogram,

Sejarah Pertempuran 7 Oktober 1945 di Kotabaru sebagai Hipogram. dan Transformasi Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru ke dalam Teks *Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian transformasi teks sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam *Beksan Bedhaya* Ngadilaga Kotabaru.



4. Tahap Penulisan Laporan.....	20
<b>BAB II. SEJARAH PERTEMPURAN 7 OKTOBER 1945</b>	
DI KOTABARU.....	23
A. Pengertian Sejarah.....	23
B. Usaha Memperjuangkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1942-1945.....	24
C. Yogyakarta setelah Proklamasi Kemerdekaan RI.....	36
1. Patriotisme dan Nasionalisme dalam Upaya Bela Negara.....	36
2. Pembentukan Laskar-laskar Perjuangan.....	40
D. Peristiwa Pertempuran 7 Oktober 1945 di Kotabaru, Yogyakarta.....	42
1. Peristiwa Penting Menjelang Pertempuran di Kotabaru.....	42
2. Peristiwa Pertempuran Kotabaru 7 Oktober 1945.....	46
<b>BAB III. BEKSAN BEDHAYA NGADILAGA KOTABARU</b>	
SEBAGAI TEKS.....	54
A. Pengertian <i>bedhaya</i> .....	55
B. Sejarah Singkat <i>Beksan Bedhaya</i> Ngadilaga Kotabaru.....	63
C. Bentuk Penyajian <i>Beksan Bedhaya</i> Ngadilaga Kotabaru.....	68
1. Gerak.....	70
2. Pola rantai.....	76
3. Musik iringan tari.....	78
4. Tata rias dan busana.....	88
5. Properti.....	91

6. Tata teknik pentas.....	92
----------------------------	----

#### BAB IV. TRANSFORMASI TEKS SEJARAH PERTEMPURAN

##### KOTABARU KE DALAM TEKS *BEKSAN BEDHAYA*

NGADILAGA KOTABARU.....	113
-------------------------	-----

A. Pengertian Transformasi.....	113
B. <i>Bedhaya</i> di Keraton Yogyakarta sebagai Hipogram.....	119
C. Sejarah Pertempuran 7 Oktober 1945 di Kotabaru sebagai Hipogram.....	123
D. Model Transformasi.....	138
E. Transformasi Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru ke dalam <i>Beksan Bedhaya</i> Ngadilaga Kotabaru.....	148
1. Transformasi masalah pokok dan tema ke dalam <i>Beksan Bedhaya</i> Ngadilaga Kotabaru.....	150
2. Transformasi setting/latar ke dalam <i>Beksan</i> <i>Bedhaya</i> Ngadilaga Kotabaru.....	156
3. Transformasi alur ke dalam <i>Beksan Bedhaya</i> Ngadilaga Kotabaru.....	158
4. Transformasi penokohan ke dalam <i>Beksan</i> <i>Bedhaya</i> Ngadilaga Kotabaru.....	167
5. Transformasi nilai-nilai ke dalam <i>Beksan</i> <i>Bedhaya</i> Ngadilaga Kotabaru.....	173

BAB V. KESIMPULAN.....	175
------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	179
DAFTAR NARASUMBER.....	182
LAMPIRAN.....	183



memberikan informasi yang diperlukan di dalam mewujudkan Skripsi Tugas Akhir ini.

5. Bapak Bagus Subarja dan Bapak Sudjono selaku narasumber yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasinya untuk mendukung kelengkapan data pada tulisan ini.
6. Orang tua terkasih, Bapak Sehonno dan Ibu Tugiyem serta adik-adik tersayang Kurniawan Joko Wibowo dan Tri Puji Rahayu, yang telah memberikan doa tulus dan motivasi-motivasi selama proses penulisan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, teman dan sahabat, baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terwujudnya tulisan ini.

Penulis menyadari, bahwa karya tulis dalam wujud Skripsi Tugas Akhir ini masih belum sempurna dan masih sangat sederhana, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna lebih memperbaiki karya tulis ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama para pecinta Seni Tari.

Yogyakarta, 22 Juni 2016

Penulis

**Susi Setyaningsih**